

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sarana komunikasi, bahasa hadir untuk menghubungkan manusia dengan berbagai tujuan atau konteks. Peran bahasa sangat penting dalam kehidupan kita. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit untuk menyampaikan atau bertukar informasi. Sepakat dengan pernyataan tersebut, Tarigan (1990: 4) mengemukakan bahwa bahasa menjadi alat yang sangat penting dalam kehidupan ini. Oleh sebab itu, saat menggunakan bahasa harus memperhatikan kesopanan dan kesantunannya. Bahasa adalah salah satu karakteristik utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Penggunaan bahasa adalah bagian yang tidak terhindarkan dari proses komunikasi dalam interaksi sosial, di mana bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi dalam percakapan tersebut.

Verhaar dalam (Kumalasari, 2013: 4) menjelaskan bahwa pragmatik adalah bagian dari studi linguistik yang mengulas tentang struktur bahasa sebagai media komunikasi antara pembicara dan pendengar, serta mengacu pada penggunaan tanda-tanda bahasa dalam konteks 'di luar bahasa' yang sedang dibahas. Secara praktis, pragmatik bisa dijelaskan sebagai penelitian terhadap arti dari ucapan dalam konteks situasi tertentu. Artinya seseorang dapat mengujarkan sesuatu dengan melihat situasi agar makna yang tersampaikan bisa diterima oleh mitra tutur. Yule (1996: 3)

menyatakan bahwa pragmatik adalah analisis tentang makna yang diungkapkan oleh seseorang yang berbicara (atau menulis) dan bagaimana hal tersebut diinterpretasikan oleh orang yang mendengarkan (atau membaca). Jadi secara jelas, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pragmatik merupakan studi yang meneliti makna dalam percakapan dengan mempertimbangkan situasi, konteks, dan individu yang berbicara.

Ketika seseorang berusaha untuk mengekspresikan diri, mereka tidak hanya membuat kalimat dengan kata-kata dan struktur gramatikal, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui ucapan tersebut. Pragmatik secara teoretis menjelaskan logika atau pemikiran yang mendasari pembicara dan pendengar dalam mengaitkan kalimat dengan proposisi khusus (rencana atau masalah) dalam situasinya. Tindak tutur adalah bagian dari bidang studi pragmatik. Tindak tutur adalah upaya untuk menyampaikan pesan kepada pendengar sehingga mereka memahami maksud dari pembicara melalui penggunaan kalimat. Ketika berbicara, pembicara juga melakukan suatu tindakan atau aksi. Sebuah ucapan atau tuturan memiliki tujuan khusus dalam komunikasi, yang berarti ucapan tersebut mengandung suatu makna. Agar mitra pembicaraan tidak salah menafsirkan maksud yang disampaikan, penting untuk mempertimbangkan konteks atau situasi yang menjadi latar belakang dari pembicara tersebut dalam mengungkapkan maksud tuturannya. Dalam mengkaji perbuatan berbicara, kita harus memahami betapa esensialnya konteks dari ucapan atau ekspresi tersebut.

Kita menggunakan istilah ‘tindak tutur’ untuk menggambarkan tindakan seperti ‘permintaan’, ‘perintah’, ‘pertanyaan’, atau ‘pemberitahuan’. Tindak tutur

melibatkan penggunaan kalimat dalam kegiatan kita (Tarigan, 1986: 3). Setiap tuturan selalu terkait dengan konteksnya. Pentingnya konteks dalam tuturan memastikan penerima pesan atau informasi dari pembicara dapat memahami dengan baik. Searle (dalam Tarigan, 2015: 42) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pemahaman mengenai tindak tutur ilokusi menjadi krusial dalam studi pragmatik karena menitikberatkan pada tujuan komunikasi. Fenomena linguistik seperti tindak tutur tidak hanya ada dalam percakapan sehari-hari, melainkan juga ada dalam karya sastra seperti novel.

Novel adalah jenis karya sastra yang sangat populer di kalangan pembaca secara umum. Secara etimologis, 'novel' berasal dari bahasa Italia, yakni *novella* yang mengacu pada sebuah cerita atau kisah. Menurut KBBI, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Cerita yang terdapat dalam novel memiliki kedalaman, kompleksitas, serta pesan tersirat yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel berjudul *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah sebagai fokus penelitian.

Novel *Dikta dan Hukum* adalah contoh cerita dalam bentuk *alternate universe* (AU), di mana kisahnya dibangun dengan karakter yang eksis dalam realitas, namun mengalami perubahan signifikan dari apa yang seharusnya terjadi. Novel ini ditulis oleh Dhia'an Farah dan diterbitkan oleh Asoka Aksara dan Loveable Redaksi pada

2021. Konsep cerita dalam novel ini mirip dengan fanfiksi yang memanfaatkan figur publik sebagai tokoh utama, seperti selebritas yang sudah terkenal, tetapi semua identitas dalam cerita tersebut berbeda atau hanya merupakan imajinasi semata. Pemeran dalam cerita AU novel *Dikta dan Hukum* ini adalah anggota *boy band* NCT yang memerankan tokoh Dikta dalam cerita tersebut. Kisah AU ini menjadi sorotan dan menjadi topik yang sedang tren di X dengan tagar #diktathukum, dan mendapat lebih dari 59 juta penonton di TikTok. Karena popularitas cerita ini, akun media sosial Dikta, anggota grup penyanyi Yovie Nuno, dan Doyoung, anggota *boy band* NCT, juga menjadi perbincangan ramai di kalangan pengguna internet.

Novel ini bercerita tentang tokoh bernama Dikta dan Nadhira yang terjebak dalam perjodohan dari orang tua mereka. Dikta dan Nadhira seperti langit dan bumi. Dikta yang memiliki sifat disiplin dan serius sementara Nadhira yang memiliki karakter pemalas dan tidak disiplin. Ternyata, mereka telah bersahabat sejak kecil dan kemudian terjebak dalam situasi perjodohan. Keterkaitan mereka semakin kompleks karena Nadhira sudah memiliki pasangan dan Dikta hanya melihat Nadhira sebagai adik dan sahabat masa kecil. Tetapi seiring berjalannya waktu, Nadhira sedikit demi sedikit mulai menaruh hati pada Dikta yang selama ini sudah banyak membantu Nadhira. Demikian juga dengan Dikta, yang pada akhirnya mulai mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya dirahasiakan, yaitu kehidupannya yang semakin mendekati akhir.

Walaupun cerita dalam novel ini berfokus pada romansa antara Dikta dan Nadhira, berbagai tema lain, seperti hubungan keluarga dan persahabatan juga

memiliki peran yang signifikan dalam cerita tersebut. Pada sisi persahabatan terlihat pada tokoh Dikta dan Nadhira yang membuat pembaca kagum. Dikta yang selalu membantu Nadhira menunjukkan sifat kepeduliannya sebagai seorang sahabat sejati. Banyak yang meragukan apakah persahabatan yang begitu erat bisa terjalin antara pria dan wanita. Dan ternyata, pada akhirnya, keduanya mengakui perasaan yang mereka miliki. Pada sisi kekeluargaan terlihat dalam keluarga Dikta dan Nadhira yang sangat dekat dan sudah seperti saudara.

Pemilihan topik ini didasarkan pada telaah bahwa penelitian terkait tindak tutur ilokusi dalam novel *Dikta dan Hukum* belum pernah ada yang meneliti. Banyaknya dialog antartokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi menjadi salah satu alasan peneliti untuk menganalisisnya. Dialog yang digunakan dalam cerita menggunakan bahasa yang ringan sehingga mudah untuk memahami maksud dari setiap tuturan. Selain itu, novel ini menarik dan mampu memberikan pembelajaran tentang makna persahabatan, cinta, dan keluarga. Banyak konflik dalam tema tersebut menjadi semakin intens, menjadikan cerita tidak hanya tentang kisah cinta yang terlalu manis bagi pembaca. Dengan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih detail mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur yang muncul dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Dhia'an Farah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi pada dialog novel *Dikta dan Hukum*?
2. Apa fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam novel *Dikta dan Hukum*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disajikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi pada dialog novel *Dikta dan Hukum*.
2. Mendeskripsikan apa saja fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Dikta dan Hukum*.

D. Manfaat Penelitian

Dari analisis masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengenalan lebih lanjut mengenai ilmu pragmatik khususnya mengenai tuturan ilokusi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi sumber rujukan yang berguna untuk membandingkan dan mendalami pemahaman terhadap tuturan yang ada dalam novel *Dikta dan Hukum*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat baca khalayak umum terhadap karya sastra, salah satunya novel. Selain itu, diharapkan para pembaca juga bisa memahami latar belakang percakapan dalam novel.